

ACE 5 Agustus 2019

**ANALISIS PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA  
DALAM ACARA SARAH SECHAN NET TV**

Oleh

**MARSINGAL ROTUA SITANGGANG**  
NIM 2123210011

Dosen Pembimbing Skripsi  
Dr. Malan Lubis, M.Hum.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Menyetujui :

Medan, Agustus 2019

Editor,

Dosen Pembimbing Skripsi



M. Anggie Januarsyah Daulay, S.S., M.Hum.  
NIP 19870127 201504 1 003



Dr. Malan Lubis, M.Hum.  
NIP 19670718 199310 1 001

# ANALISIS PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM ACARA SARAH SECHAN NET TV

Oleh

Marsingal Rotua Sitanggung ([marsingalsitanggung@gmail.com](mailto:marsingalsitanggung@gmail.com))

Malan Lubis ([Lbsmalan@gmail.com](mailto:Lbsmalan@gmail.com))

## ABSTRAK

**Marsingal Rotua Sitanggung. NIM 2123210011. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara Sarah Sechan NET TV. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan, 2019.**

Penelitian ini membahas tentang penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara *Sarah Sechan* NET TV, bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi di acara tersebut. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pembawa acara dan bintang tamu dalam acara *Sarah Sechan* NET TV, data yang diambil merupakan tayangan selama bulan Januari 2016 November 2016 Februari 2017 Maret 2017 dan September 2017 sebanyak 5 tayangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang terdiri dari tiga teknik, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bentuk dan jenis penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara *Sarah Sechan* NET TV. Ditemukan sebanyak 16 bentuk penyimpangan prinsip kerja sama yaitu berupa tuturan, pernyataan, kata, klausa, dan kalimat yang disampaikan oleh pembawa acara dan bintang tamu, dengan penyimpangan maksimum kuantitas sebanyak 5 tuturan, penyimpangan maksimum relevansi sebanyak 6 tuturan dan penyimpangan maksimum pelaksanaan sebanyak 5 tuturan.

**Kata Kunci:** *prinsip kerja sama, Sarah Sechan.*

## PENDAHULUAN

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan berbicara disebut juga sebagai percakapan. Dalam percakapan dibutuhkan minimal dua orang di dalamnya. Satu pihak sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur dengan bahasa sebagai sarana komunikasi yang dipahami

oleh keduanya. Bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur merupakan salah satu syarat terciptanya kelancaran dalam berkomunikasi.

Sebagai makhluk sosial manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi antara individu. Percakapan juga dilakukan untuk memelihara hubungan sosial manusia itu sendiri. Selain untuk bertukar informasi, percakapan dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya. Dalam berinteraksi, manusia menggunakan bahasa dalam bertutur.

Bertutur merupakan kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung secara baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur. Apabila terdapat salah satu pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan bahwa peristiwa tutur tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar maka keduanya harus saling bekerjasama. Hal ini dimaksudkan agar lawan tutur dapat memahami maksud (implikatur) suatu ungkapan yang disampaikan oleh penutur, meskipun maksud tersebut tidak dapat disampaikan secara eksplisit. Ketika seorang penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi akan terjadi proses saling memahami makna tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur. Makna dalam tuturan hendaknya memperlihatkan konteks yang melingkupi tuturan, kepada siapa penutur sedang bertutur, dan dalam situasi yang bagaimana tuturan tersebut berlangsung.

Adanya tuturan-tuturan dalam tayangan Sarah Sechan di NET TV menunjukkan terjadinya kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam berkomunikasi terkadang mitra tutur menanggapi atau memberikan pernyataan yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan topik pembicaraan yang dimaksud oleh penutur. Selain itu ada pula penutur yang memberikan tanggapan atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar ataupun tidak berdasarkan fakta yang ada, dan juga memberikan informasi yang ambigu. Hal itu merupakan fenomena pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada tayangan Sarah Sechan di NET TV.

Pelanggaran tersebut dapat terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang sengaja dilakukan oleh peserta tutur. Kasus pelanggaran prinsip kerja sama

dalam acara Sarah Sechan di NET TV menunjukkan bahwa dalam komunikasi membutuhkan sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Agar pesan dalam suatu komunikasi dapat disampaikan dengan baik, ada prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama dikemukakan oleh Herbert Paul Grice (1975)/ Dengan adanya prinsip kerja sama, komunikasi yang berlangsung akan berjalan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penyimpangan atau pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, komunikasi akan berjalan kurang baik. Prinsip kerja sama meliputi empat maksim, yaitu: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*), (dalam Rahardi, 2005:52).

Prinsip kerja sama juga dapat terjadi jika antara peserta tutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan yang dekat/intim, sehingga apa bila mereka ingin melanggar prinsip kerja sama, mereka akan merasa tidak enak atau merasa canggung.

Komunikasi yang terjadi selain menaati prinsip kerja sama juga terkadang melanggar prinsip kerja sama, yaitu sering kali masalah yang dibicarakan tidak relevan, tidak sesuai dengan fakta yang ada, ambigu, dan informasi terkesan berlebihan jika dalam bertutur tidak adanya pengetahuan yang sama antara peserta tutur. Pengetahuan yang tidak dimiliki bersama antara peserta tutur dan mitra tutur menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi. Misalnya, peserta tutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur, tetapi karena pertanyaan yang diberikan oleh penutur tidak dapat ditangkap oleh mitra tutur, atau dengan kata lain mitra tutur tidak bisa menangkap maksud yang diharapkan oleh penutur, maka secara otomatis mitra tutur akan memberikan kontribusi jawaban yang tidak sesuai seperti yang diharapkan oleh penutur.

Pelanggaran prinsip kerja sama dapat juga terjadi karena adanya tujuan tertentu, misalnya untuk melucu supaya situasi tidak erlalu beku. Misalnya, penutur sedang mengungkapkan rasa sedih karena terkena musibah terhadap mitra tutur, dengan harapan mitra tutur dapat mengetahui kesediaan yang sedang dirasakan oleh penutur. Namun, karena mitra tutur merasa pembubaran yang

sedang berlangsung itu terlalu serius, dia mencoba untuk mengalihkan perhatian kepada masalah lain yang lucu/jenaka supaya penutur merasa terhibur dan melupakan kesedihan yang sedang dirasakannya. Kasus tersebut dapat digolongkan kedalam pelanggaran maksim relevansi, yaitu penutur menanggapi sesuatu tetapi menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan.

## **LANDASAN TEORETIS**

Prinsip kerja sama merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai prinsip kerja sama, berarti pula membicarakan pragmatic. Pada subbab ini, disajikan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (a) prinsip kerja sama sebagai kajian pragmatic dan (b) konteks.

### **1. Prinsip Kerja Sama Sebagai Kajian Pragmatik**

Istilah pragmatik pertama kali dikemukakan oleh Charler Morris pada tahun 1938. Ia mengemukakan bahwa pragmatic adalah telaah hubungan tanda dengan para penafsir atau interpretator (dalam Purba 2002:4). Kemudian, pada tahun 1946, Morris sendiri tidak puas dengan pengertian pragmatic yang ia kemukakan sebelumnya. Ia membuat dan membatasi pragmatik itu sebagai cabang semiotic yang menelaah asal usul penggunaan, serta efek-efek tanda-tanda (Tarigan, 1986:15).

Menyangkut hal ini, banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai pengertian pragmatic. Stephen C. Levinson (dalam Rahardi, 2005:48) mendefinisikan pragmatic sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Dalam pragmatik terdapat unsur-unsur yang memerhatikan penggunaan bahasa yang baik sehingga sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, perlu juga diperhatikan konteks luar pembicaraan yang meliputi keadaan dan suasana ketika pembicaraan itu berlangsung. Seperti yang dinyatakan Kridalaksana (2001:177) “ Pragmatik diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian

bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran”.

Wijana (1996:1) menyatakan, “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi” .Pragmatic merupakan pengajaran terhadap bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Bagaimana pemilihan bahasa dalam bertutur, agar pesan dalam komunikasi yang terjadi dapat sampai dengan baik.

Selanjutnya, menurut Leech (1993:8) “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat” .Pragmatik juga memerhatikan sebuah komunikasi dari unsur-unsur siapa yang menyapa, siapa yang disapa, bagaimana konteks pembicaraan berlangsung, dimana komunikasi berlangsung, dan tujuan dari suatu komunikasi.

### 1. Maksim Kuantitas (*Maxim of quantity*)

Maksim kuantitas memiliki dua aturan sederhana yang harus dipatuhi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Grice (1975:45), yaitu sebagai berikut:

- (1) *Make your contribution as informative as required*, berikan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan.
- (2) *Do not make your contribution more informative than required*, jangan berikan informasi melebihi dari apa yang dibutuhkan.

Merujuk kepada dua aturan di atas, bahwasanya dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang diberikan hendaknya tidak melebihi apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya salah pengertian antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan yang mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur berarti sudah memenuhi syarat-syarat prinsip kerja sama yang pertama, yaitu maksim kuantitas. Begitu pula sebaliknya, apabila sebuah tuturan mengandung informasi yang berlebihan, yang sebenarnya tidak diperlukan oleh mitra tutur berarti melanggar prinsip kerja sama, yaitu melanggar maksim kuantitas.

## **2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)**

Sebagaimana maksim kuantitas, maksim kualitas juga memiliki dua aturan sederhana yang harus dipatuhi. Hal itu dikemukakan Grice (1975:46), yaitu sebagai berikut.

- (1) *Do not say what you believe to be false*, jangan katakan apa yang Anda percayai salah,
- (2) *Do not say that for which you lack adequate evidence*, jangan katakan sesuatu jika Anda tidak mempunyai bukti yang memadai.

Dalam maksim kualitas, seorang penutur diharapkan membeikan informasi yang nyata, sesuai dengan fakta sebenarnya. Fakta-fakta tersebut juga harus didukung dan didasarkan atas bukti-bukti yang jelas (Rahardi, 2005:55). Tuturan yang disampaikan tidak boleh berupa sesuatu yang tidak benar dan juga tidak boleh tanpa didasari atas bukti-bukti.

Wijana (1996:48) mengemukakan bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Penutur dan mitra tutur dalam sebuah konikasi hendaknya memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.

## **3. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)**

Aturan sederhana yang harus dipatuhi dalam maksim relevansi seperti yang dikemukakan Grice (1975:46) hanya ada satu, yaitu, '*Be Relevant*' yang berarti perkataan harus relevan.

Berkaitan dengan maksim relevansi, Nababan (1987:32) mengemukakan bahwa :

Walaupun aturan ini kelihatan kecil, namun mengandung banyak persoalan misalnya : apa fokus dan macam relevansi itu, bagaimana kalau fokus relevansi berubah selama suatu percakapan, bagaimana menangani perubahan topik percakapan, dan lain sebagainya. Aturan relevansi sangat penting, karena berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan yang menjadi inti dari implikatur dan juga merupakan faktor yang penting dalam menginterpretasikan suatu kalimat atau ungkapan.

#### **4. Maksim Pelaksanaan (*Maksim of Manner*)**

Konsep sederhana yang harus dipatuhi dalam maksim pelaksanaan, seperti yang dikemukakan Grice (1975:46) adalah “*Be perspicacious*” atau “Anda harus berbicara jelas”. Kemudian ia menuangkannya ke dalam empat unsur, yaitu sebagai berikut.

Keempat aturan tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- (1)Hindari kekaburan
- (2)Hindari ambiguitas
- (3)Hindari ringkas (jangan bertele-tele)
- (4)Harus jelas maksudnya

Dalam maksim pelaksanaan ini, yang lebih ditekankan bukanlah tentang apa yang dikatakan, melainkan cara pengungkapannya. Maksudnya adalah sorang penutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak akbur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal di atas dapat melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara dalam proses pemecahan masalah penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode adalah cara atau langkah yang telah diatur dengan pemikiran baik untuk mencapai suatu maksud. Metode penelitian ditujukan untuk mencapai sasaran penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang objektif, didasarkan atas data yang ada. Dalam penelitian ini hasil sajian data deskriptif berupa penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara Sarah Sechan NET TV.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Data Penyimpangan Maksim Kuantitas**

#### **Data Penyimpangan**

Bentuk :

*Jadi, aku mulai start investasi kegantengan aku bilang yaa. Sebenarnya mulai dari tiga tahun lalu. Tiga tahun yang lalu itu mulai dengan veneer gigi gitukan, itu dilapisin gitu terus udah gitu alis juga aku sulam sebelumnya alisku kecil. Udah gitu kemaren akhir-akhir ini sempat treatmen juga udah gitu ke investasi kegantengan.*

Analisis data :

Data di atas adalah tuturan Ivan Gunawan yang dinyatakan melanggar maksim kuantitas, karena apa yang dikatakannya terlalu panjang, melebihi dari dibutuhkan oleh Sarah Sechan pada tahap tersebut. Dilihat dari konteks percakapan yang terjadi ketika Sarah Sechan dan Ivan Gunawan membuka acara wawancara, Sarah Sechan menanyakan mulai kapan Ivan Gunawan memperhatikan penampilan. Ivan Gunawan tidak perlu menjawab terlalu panjang seperti itu, cukup dengan menjawab, “Sebenarnya mulai dari tiga tahun yang lalu”, pertanyaan Sarah Sechan sudah akan terpenuhi sehingga penyimpangan tidak terjadi.

### **2. Analisis Data Penyimpangan Maksim Relevansi**

#### **Data Penyimpangan**

Bentuk :

*Kalau ku sih gak pernah ngerasa kalau aku metroseksual yaa. Mungkin kalau dilihat dari body mungkin saya lebih metromini tepatnya.*

Analisis Data :

Tuturan di atas merupakan jawaban Ivan Gunawan menanggapi pertanyaan Sarah Sechan mengenai pengertian dari Metroseksual. Jawaban Ivan Gunawan

tidak mengena dengan apa yang ditanyakan Sarah Sechan sehingga tuturannya dinyatakan melanggar maksim relevansi.

### **Data penyimpangan**

Bentuk :

*Well, the think is kerjaan yang saya punya sekarang itu tetap masak. Tapi memang masaknya bukan didapur professional lagi tapi melainkan didapur tv gitu, soo I mind I don't mind dipanggil selebriti chef ya asal jangan kadang-kadang orang selalu beranggapan kalau selebriti chef itu gimana ya kayak dibilang Cuma modal tampang, you're something like that asalkan jangan dipandang seperti itu.*

Tuturan di atas merupakan jawaban Farah Queen menanggapi pertanyaan Sarah Sechan mengenai lebih suka disebut sebagai chef atau selebriti. Jawaban Farah Queen tidak mengena dengan apa yang ditanyakan Sarah Sechan sehingga tuturannya dinyatakanb melanggar maksim relevansi.

### **3. Analisis Data Penyimpangan Maksim Pelaksanaan**

#### **Data Penyimpangan**

Bentuk :

*Saya ngak suka minum air putih memang. Karena ikan bikin anak di air putih.*

Analisis Data :

Konteks percakapan adalah Sarah menanyakan pada Dedy apakah benar pernyataan yang mengatakan bahwa Dedy sempat berapa lama tidak minum air putih. Terlihat jawaban dari Dedy tidak jelas maksudnya, tidak mengena dan tidak bisa dilihat jawaban yang tepat dalam menanggapi pertanyaan Sarah Sechan. Dengan begitu tuturan Dedy dinyatakan melanggar maksim pelaksanaan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu jenis penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara *Sarah Sechan* NET TV. Berdasarkan analisis ditemukan 16 bentuk penyimpangan prinsip kerja sama, yaitu berupa tuturan, pernyataan, kata, klausa, dan kalimat yang disampaikan oleh pembawa acara dan bintang tamu. Dengan jenis penyimpangan maksim kuantitas sebanyak 5 tuturan, maksim relevansi sebanyak 6 tuturan, dan maksim pelaksanaan sebanyak 5 tuturan. Sementara itu tidak ditemukan penyimpangan terhadap maksim kualitas.

Penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi dalam acara Sarah Sechan dapat dijadikan contoh bahwa setiap komunikasi yang tidak mematuhi prinsip kerja sama akan membuat sebuah komunikasi hilang arah dan bertele-tele. Selain itu, penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi akan mengakibatkan kurangnya keefektivan komunikasi dan kurangnya keseriusan sehingga tujuan yang diinginkan meleset. Oleh karena itu, untuk menjalin komunikasi yang efektif dan efisien diharapkan dalam setiap komunikasi yang terjadi di mana pun dan kapan pun dapat mematuhi prinsip kerja sama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistikumum*. Jakarta :RinekaCipta.
- Kridalaksana, harimurti. 2001. *KamusLingusitik*. Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama
- Leech, Geoffrey. Penerjemah M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-PrinsipPragmatik*. Jakarta: Universtas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1987. *IlmuPragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta : DepartemenPendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan PenelitianPragmatik*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Purba, Antilan. 2002. *PragmatikBahasa Indonesia*. Medan : USU Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: KesatuanInperatifBahasa Indonesia*. Jakarta :Erlangga.